

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan remaja adalah bagian yang sangat berpengalaman dari kehidupan manusia di mana remaja masih mencoba mengubah perubahan kejiwaan atau emosional mereka untuk menemukan identitas mereka. Remaja termasuk proses mencapai saat-saat penting dalam kehidupan seseorang. Selain itu, periode ini adalah waktu yang nyaman untuk hidup. Remaja adalah saat yang sangat baik untuk mengembangkan semua kemungkinan positif, termasuk bakat, minat, keterampilan, dan banyak lagi. Remaja menghadapi begitu banyak tantangan karena banyak perubahan fisik, biologis, psikologis dan sosial. Ketika perubahan ini adaptif dan cenderung diekspresikan secara normal, proses perubahan terjadi pada remaja. Jika remaja berhasil menguasai dan gagal menguasai tugas perubahan ini, berbagai konsekuensi psikologis, emosional dan terkait perilaku dapat terjadi, yang memiliki efek buruk pada perilaku¹

Dalam buku "Selamat Datang di Masa Remaja," Sri Bulan Musmiah dan tim mendefinisikan masa remaja sebagai proses bertransisi dari kanak-kanak menuju kedewasaan. Di awal periode ini, individu akan mengalami berbagai perubahan penting dalam diri dan pikirannya, sebuah fase yang disebut pubertas. Pubertas pada umumnya terjadi pada perempuan di usia 10-14 tahun dan pada laki-laki di usia 12-15 tahun. Setelah usia 14 atau 15 tahun, perubahan masih berlanjut, namun tidak secepat saat pubertas, dan akan terus berkembang hingga akhir masa remaja, yaitu sekitar usia 19 tahun. Seluruh perubahan tersebut bertujuan mempersiapkan tubuh dan pikiran untuk memasuki kehidupan dewasa².

Secara psikologis, masa remaja adalah waktu ketika seseorang mulai beradaptasi dengan masyarakat yang lebih dewasa. Di sisi lain, Hurlock yang dikutip oleh Lutfi Faishol dan Alif Budiyo menyatakan bahwa remaja merupakan tahap peralihan antara fase anak-anak dan fase dewasa. Secara fisik, mereka terlihat sudah dewasa, namun saat dihadapkan dengan perlakuan sebagai orang dewasa, mereka masih belum bisa menunjukkan tingkat perilaku

¹ Muhammad Ilyas and Dea Nurul Azizah, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Menyimpang Remaja Di Desa Silam Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar," *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani* Vol.6, No. 2 (2020), Hal. 62–83.

² Sri Bulan Musmiah, Nuryani. Y Rustaman, dan Saefudin, *Selamat Datang Masa Remaja* (Yogyakarta: Deepublish, 2019). Hal.1.

yang matang.³

Menurut Darwis yang dikutip dalam Nining Mirsanti, mengatakan bahwa masa yang memiliki dampak besar adalah masa remaja, karena periode ini sangat sensitif dan kritis. Jika masa remaja diisi dengan aktivitas yang produktif dan berhasil untuk mempersiapkan diri menghadapi fase kehidupan selanjutnya, maka kemungkinan besar individu tersebut dapat meraih keberhasilan dalam hidupnya. Dengan demikian, masa remaja menjadi sangat penting untuk mencapai kesuksesan dalam langkah selanjutnya. Namun, tidak semua orang berhasil memanfaatkan masa remaja mereka dengan cara yang efektif. Remaja adalah fase yang penuh perubahan dibandingkan masa kanak-kanak, dan memerlukan kemampuan untuk memahami serta belajar dari perubahan tersebut agar tidak menimbulkan masalah. Perubahan ini mencakup perkembangan fisik yang pesat, perubahan emosi dan mental seperti kegelisahan, tekanan, dan kesedihan, serta perubahan dalam interaksi sosial, yang secara keseluruhan dapat memicu berbagai tantangan dan kesulitan.⁴

Pergaulan bebas adalah bentuk interaksi antarindividu atau kelompok yang tidak sesuai dengan norma sosial, yang berpotensi merusak reputasi diri sendiri atau lingkungan sekitar. Biasanya, remaja yang terlibat dalam pergaulan bebas dicirikan dengan kebiasaan sering keluar malam hingga larut, tanpa tujuan yang jelas dan berisiko melakukan tindakan negatif karena kurangnya pengawasan. Aktivitas ini seringkali berupa berkumpul atau berpacaran di tempat umum, mencari hiburan semata tanpa mempertimbangkan dampak buruknya terhadap kesehatan, psikologis, pendidikan, bahkan keselamatan diri sendiri dan orang lain.⁵

Berdasarkan data pergaulan bebas menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, jumlah remaja berusia 10 hingga 19 tahun di Indonesia mencapai 44,25 juta orang. Menurut data BKKBN 2024, tercatat bahwa 60% remaja usia 16-17 tahun pernah melakukan hubungan seksual, 20% pada remaja usia 14-15 tahun, dan 20% pada remaja usia 19-20 tahun.⁶

³ Alif Budiono and Lutfi Faishol, "Peran Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) Dalam Meningkatkan Kemampuan Kontrol Diri Prilaku Menyimpang Remaja," *Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* Vol. 1, No. 2 (2020): Hal. 1

⁴ Nining Mirsanti, "Kontrol Diri Pada Remaja Penghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School (Mbs) 2 Yogyakarta," *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 17, no. 1 (2020): Hal. 2

⁵ Rohani, "Bimbingan Keluarga Islam Dalam Mencegah Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Dusun Kalo Desa Pai," *Universitas Islam Negeri (UIN) MATARAM*, 2021. Hal. 1

⁶ Rohani Siregar, Agustin, S. Hartini. "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Man XI Bekasi". *Jomis: (Journal Of Midwifery Science)* Учредители: LPPM Universitas, Vol. 9 No.1, (2025), Hal. 17.

Kondisi remaja di Kampung Samparwadi Desa Puser, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Banten, berada pada masa perkembangan menuju dewasa yang membuatnya mudah terpengaruh perubahan perasaan, keinginan untuk mengetahui banyak hal, serta coba-coba pengalaman baru. Pada tahap ini, mereka juga mulai lebih mudah bergaul dengan lingkungan sekitar, sehingga tidak bisa dihindari adanya pengaruh positif maupun negatif, terutama jika kurang mendapat perhatian dari keluarga.

Dengan demikian, mereka bisa mengendalikan dan menentukan bagaimana perilaku mereka sebaiknya diarahkan untuk mencapai hal yang positif, sekaligus menolak hasrat negatif yang mungkin muncul dari dalam diri mereka. Usia remaja yang dihadapkan pada berbagai masalah dan tekanan memerlukan perhatian khusus agar tidak menjadi tempat lahirnya tindakan negatif.⁷ Oleh sebab itu, diperlukan bimbingan untuk membantu remaja dalam menghindari situasi tersebut. Bimbingan yang direncanakan di Kmapung Samparwadi Desa Puser Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang, Provinsi Banten adalah melalui pendekatan keagamaan.

Menurut peneliti menyampaikan bahwa faktor yang menyebabkan remaja tersebut terlibat dalam aktivitas negatif di lingkungan mereka adalah pengaruh dari sekitar. Karena lingkungan tempat tinggal mereka kurang menghargai pendidikan, khususnya pendidikan keagamaan, pengetahuan agama mereka pun terbatas. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya tingkat pendidikan di antara mereka, banyak yang tidak menamatkan sekolah atau memperoleh pendidikan tinggi, yang berujung pada kesulitan mencari pekerjaan. Mereka juga mengalami kekurangan dalam hal keterampilan yang bisa dimanfaatkan untuk aktivitas produktif yang menghasilkan pendapatan. Beberapa kendala yang dihadapi adalah perilaku pergaulan bebas yang masih muncul di Kampung Samparwadi, Desa Puser, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang Provinsi Banten ini, termasuk merokok, membolos sekolah, berkeliaran tanpa tujuan, mengonsumsi minuman keras, dan terdapat beberapa kasus kehamilan di luar perkawinan, walaupun jumlahnya tidak terlalu banyak.

Tujuan dari bimbingan keagamaan untuk mencegah pergaulan bebas dikalangan remaja, untuk mengajak mereka menjauhi tindakan yang tidak disukai Allah. Menanggulangi tindakan tidak terpuji yang berpotensi merusak moralitas hendaknya didasarkan pada nilai-nilai agama melalui pendekatan spiritual. Pendekatan ini berupa pendampingan berkelanjutan yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah, bertujuan untuk memaksimalkan

⁷ Rindiani Indri Saputri, Bimbingan Keagamaan Untuk Mencegah Erilaku Menyimpang Remaja Puteri Di Panti Asuhan Griya Amanah Banjarnegara, *UIN Prof.K.H.Safuddin Zuhri*, 2023. Hal.5-6.

pengembangan diri seseorang agar mampu mengatasi berbagai persoalan hidup dan mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Pendampingan agama secara rutin ini diharapkan efektif mencegah penyimpangan perilaku pada remaja, sekaligus memastikan kesesuaian dengan tuntunan agama. Penanaman nilai-nilai dalam bimbingan keagamaan ini dapat menjadi kunci keberhasilan dalam upaya mencegah perilaku menyimpang agar remaja-remaja, khususnya remaja yang tinggal di Desa Puser Kecamatan Tirtayasa dapat terhindar dari perilaku-perilaku negatif tersebut. Dengan demikian, maka menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“Bimbingan Keagamaan Dalam Mencegah Pergaulan Bebas Pada Remaja Awal Di Kampung Samparwadi, Desa Puser, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Provinsi Banten”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana kondisi pergaulan bebas pada remaja awal di Kampung Samparwadi, Desa Puser Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Provinsi Banten?
2. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam mencegah pergaulan bebas pada remaja awal di Kampung Samparwadi, Desa Puser Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Provinsi Banten?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kondisi pergaulan bebas terhadap remaja awal di Kampung Samparwadi, Desa Puser, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Provinsi Banten.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam mencegah pergaulan bebas pada remaja awal yang ada di Kampung Samparwadi, Desa Puser Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Provinsi Banten.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini dapat diperoleh manfaat secara teoritis dan praktis maupun sistematika.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu:

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan memberikan masukan terhadap ilmu pengetahuan bimbingan dan konseling khususnya mengenai Bimbingan Keagamaan Dalam Mencegah Pergaulan Bebas Pada

Remaja awal Di Kampung Samparwadi, Desa Puser Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Provinsi Banten yang semoga nantinya dapat berguna bagi khalayak umum tentunya.

2. Manfaat Praktis

a. Hasil penelitian berguna untuk:

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman dan ilmu pengetahuan mengenai peran bimbingan keagamaan dalam mencegah pergaulan bebas di kalangan remaja awal di Kampung Samparwadi, Desa Puser, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Banten.

b. Bagi Universitas Islam Negeri khususnya prodi Bimbingan dan Konseling Islam Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi penelitian lanjutan yang fokus pada peran bimbingan keagamaan dalam mencegah pergaulan bebas di kalangan remaja awal di Kampung Samparwadi, Desa Puser, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Banten.

c. Bagi Tempat Penelitian

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai standar untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan bimbingan keagamaan, serta sebagai materi pertimbangan untuk evaluasi.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian literatur diperlukan untuk membandingkan penelitian yang akan dilakukan dengan studi sebelumnya, termasuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan masing-masing. Lebih lanjut, kajian ini berperan penting dalam memperoleh informasi mengenai teori-teori yang relevan dengan topik penelitian, sehingga dapat dirumuskan landasan ilmiah yang kuat.

Dalam penelitian ini peneliti mengkaji beberapa penelitian yang pernah diteliti oleh beberapa peneliti lain, penelitian tersebut digunakan sebagai kajian pendukung dalam penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan judul dan pembahasan :

1. Marselina Putri dengan judul skripsi “ Pelaksanaan Bimbingan Agama untuk Mengatasi Pergaulan Bebas yang Menyebabkan Pernikahan di bawah Umur di Desa Bukit Ranah Kecamatan. Kampar⁸. Penelitian ini bertujuan untuk memahami efektivitas bimbingan agama dalam menanggulangi pergaulan bebas yang berujung pada pernikahan dini di Desa Bukit Ranah, Kecamatan Kampar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif berupa informasi verbal dari individu dan

⁸ Marselina Putri, “Pelaksanaan Bimbingan Agama Untuk Mengatasi Pergaulan Bebas Yang Menyebabkan Pernikahan Di Bawah Umur Di Desa Bukit Ranah Kec. Kampar” (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2023). Hal. 13

observasi perilaku. Hasil penelitian dan analisis menunjukkan bahwa upaya mengatasi pergaulan bebas dan pernikahan dini melalui bimbingan agama meliputi: 1) Al-hikmah, yaitu menyampaikan ceramah dengan tujuan yang jelas; 2) Al-Mauidzah al-hasanah, yaitu memberikan nasihat dan meneladani ajaran Rasulullah SAW untuk selalu berada di jalan Allah SWT dan saling mengingatkan dalam kebaikan; dan 3) Al-Mujadalah bil al-lati Hiya Ahsan, yaitu membangun komunikasi yang baik melalui berbagi ilmu dan diskusi yang santun, saling menghargai, serta menghindari segala larangan Allah SWT untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan damai.

Persamaan antara penelitian sebelumnya dan saat ini adalah bahwa penelitian sebelumnya sama-sama fokus membahas bimbingan keagamaan sebagai upaya mencegah pergaulan bebas pada remaja di lingkungan Desa. Pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan juga sama, fokus pada peran bimbingan agama dalam mengatasi masalah sosial pada remaja. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah penelitian sebelumnya lebih fokus menitikberatkan pada permasalahan pergaulan bebas yang berujung pada pernikahan di bawah umur, sedangkan penelitian sekarang cenderung pada pencegahan pergaulan bebas secara umum di Kampung Samparwadi, Desa Puser, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Provinsi Banten, Dan lokasi penelitian berbeda.

2. Alfi Fahria, dengan judul skripsi “ Upaya Penyuluh Agama Islam Dalam Mencegah Pergaulan Bebas Remaja di Desa Rukti Harjo Kecamatan Seputih Raman”. Kajian ini berfokus pada identifikasi dan analisis usaha yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam dalam menanggulangi pergaulan bebas di kalangan remaja, serta penelaahan faktor-faktor yang memfasilitasi dan menghalangi efektivitas usaha tersebut di desa Rukti Harjo, kecamatan Seputih Raman. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif analitis, dan data dianalisis menggunakan teknik kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penyuluh Agama Islam di desa Rukti Harjo, kecamatan Seputih Raman, menjalankan program pencegahan pergaulan bebas remaja melalui berbagai kegiatan penyuluhan di masjid, balai desa, dan sekolah-sekolah, termasuk Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS). Keberhasilan program ini sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama adalah sinergi dan partisipasi aktif dari seluruh elemen di Kantor Urusan Agama (KUA) serta dukungan dari masyarakat luas. Sementara itu, faktor penghambatnya adalah kesulitan dalam menjangkau dan melibatkan remaja dalam kegiatan, sehingga menuntut kerja keras lebih dari para penyuluh. Kendati demikian, program penyuluhan tetap berjalan sukses berkat kontribusi dari berbagai

pihak, seperti kepala KUA Seputih Raman, para penyuluh, staf KUA, dan seluruh masyarakat yang terlibat.⁹

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sama-sama meneliti bahwa penelitian lebih fokus mencegah pergaulan bebas pada remaja yang menjadi masalah sosial dengan pendekatan bimbingan agama secara langsung di Desa. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu lebih memfokuskan penelitian menyoroti peran penyuluh agama dan fungsi penyuluhan agama serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian sekarang lebih menekankan pada proses dan tahapan pelaksanaan bimbingan keagamaan secara sistematis dan evaluasi program.

3. Ika Sartika dengan judul skripsi “ Peranan Lembaga Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Pergaulan Bebas Remaja Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa”.¹⁰ Penelitian ini berfokus pada identifikasi bentuk lembaga Pendidikan Islam di Desa Buakkang, Kecamatan Bungaya, Kabupaten Gowa, serta faktor-faktor yang memicu pergaulan bebas di kalangan remaja di wilayah tersebut. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji peran lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam menangani masalah pergaulan bebas tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang menekankan pada penggambaran, penuturan, dan interpretasi data untuk menghasilkan deskripsi tertulis maupun lisan berdasarkan observasi perilaku dan informasi dari berbagai pihak. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga Pendidikan Islam di Desa Buakkang terdiri dari pendidikan formal, yaitu pesantren dan madrasah. Penyebab pergaulan bebas di kalangan remaja diidentifikasi berasal dari faktor internal, seperti kurangnya pemahaman agama dan kelemahan mental, serta faktor eksternal, meliputi pengaruh keluarga, masyarakat, lingkungan sekolah, dan pergaulan dengan teman sebaya. Menanggapi permasalahan ini, lembaga Pendidikan Islam menjalankan tiga strategi penanggulangan: preventif (pencegahan), represif (penindakan), dan kuratif (pemulihan). Diharapkan melalui ketiga langkah tersebut, pergaulan bebas di kalangan remaja dapat diminimalkan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang bimbingan keagamaan dalam

⁹ Alfi Fahria, “Upaya Penyuluh Agama Islam Dalam Mencegah Pergaulan Bebas Remaja Di Desa Rukti Kecamatan Seputih Raman” (Insitut Agama Islam Negeri Metro, 2024). Hal. 6.

¹⁰ Ika Sartika, “Peranan Lembaga Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Pergaulan Bebas Remaja Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa,” (Universitas Muhamadiyah Makasar, 2018).

mencegah pergaulan bebas pada remaja, dengan fokus pada lingkungan Desa. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu lebih memfokuskan penelitian pada peranan lembaga pendidikan islam formal seperti pesantren dan madrasah sebagai pusat bimbingan. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor penyebab pergaulan bebas yang meliputi faktor internal (kurangnya pemahaman agama dan mental yang lemah) dan faktor eksternal (keluarga, masyarakat, sekolah, dan teman bergaul). Sementara judul peneliti sekarang yang di sebutkan lebih luas dalam konteks bimbingan keagamaan untuk pencegahan pergaulan bebas remaja di Kampung Samparwadi, Desa Puser, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Provinsi Banten tanpa penekanan khusus pada lembaga pendidikan formal.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional disini untuk memudahkan bagi pembaca terkait penelitian yang dibuat, adapun rincian definisinya adalah sebagai berikut:

1. Bimbingan Keagamaan

Bimbingan agama, sebagaimana dijelaskan oleh H.M. Arifin yang dikutip Samsul Munir Amin, merupakan serangkaian upaya membantu individu yang menghadapi tantangan spiritual dalam kehidupannya. Bantuan ini bertujuan agar mereka dapat menyelesaikan masalah tersebut secara mandiri melalui peningkatan kesadaran dan kepasrahan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga muncul optimisme dan kebahagiaan baik di dunia saat ini maupun di masa depan.¹¹

2. Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas merupakan tindakan yang tidak terpuji dan melampaui norma sosial, agama, serta kesopanan, yang sering kali dipicu oleh faktor-faktor seperti minimnya pengetahuan agama, kondisi ekonomi keluarga yang sulit, keluarga yang tidak harmonis, tingkat pendidikan yang rendah, dan pengaruh lingkungan pergaulan yang buruk pada anak remaja¹².

3. Remaja Awal

Menurut Fitri Radhiyani dalam buku menyampaikan bahwa remaja dalam istilah aslinya dikenal sebagai adolescence, yang berasal dari kata *Adolescere* yang berarti tumbuh atau berkembang menuju kedewasaan. Dalam perkembangan teori, istilah *adolescence* sebenarnya mencakup kematangan di bidang mental, emosional, sosial, dan fisik. Sedangkan

¹¹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010). Hal 19.

¹² Andreansyah dkk Fadli, *Sisis Lain Pelanggar Hukum* (Kubu Raya: Ide Publishing, 2021). Hal. 25.

karakteristik atau ciri-ciri remaja meliputi: Perkembangan seksual, emosi yang kuat dan terkadang tidak terkontrol, meningkatnya ketertarikan kepada lawan jenis, rasa gelisah, konflik, kegiatan dalam kelompok.¹³

Menurut Abhi Rachma Ramadhan mengelompokkan rentang usia remaja, yaitu 11-21 tahun, menjadi tiga fase: remaja awal (11-14 tahun), remaja pertengahan (14-17 tahun), dan remaja akhir (17-20 tahun). Setiap fase memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda, misalnya pada remaja awal, perkembangan utama terjadi secara fisik dan disertai pubertas. Kemudian, pada fase remaja pertengahan, individu cenderung mengeksplorasi dan mendalami pembentukan identitas diri. Terakhir, fase remaja akhir ditandai dengan proses menikmati dan mengukuhkan identitas yang telah terbentuk pada masa remaja pertengahan.¹⁴

Berdasarkan berbagai pandangan yang telah diuraikan, penulis berpendapat bahwa remaja adalah individu yang sedang dalam proses peralihan dari tahap kanak-kanak ke fase dewasa. Dalam konteks penelitian ini, remaja awal didefinisikan sebagai mereka yang berusia antara 13 hingga 15 tahun.

¹³ Firi Radhiyani, *Karakteristik Perkembangan Peserta* (Yogyakarta: Ananta Vidya, 2024), Hal.37

¹⁴ Abhi Rachma Ramadhan, *Lenakalan Remaja Penguatan Peran Keluarga Dan Sosial*. (Sumedang: Mega Press Nusantara, 2023), Hal. 14